

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hipertensi adalah salah satu faktor risiko terjadinya penyakit kardiovaskular dan menyumbang kematian yang paling banyak di dunia, termasuk di Indonesia. Gejala hipertensi pada umumnya tidak dirasakan sehingga sering disebut sebagai *silent disease*. Penyebab dari kondisi ini adalah pasien tidak menyadari jika memiliki tekanan darah yang meningkat sehingga tidak melakukan pemeriksaan medis lebih lanjut ke Puskesmas ataupun Rumah Sakit. Hipertensi sebaiknya dideteksi sejak dini dan mendapatkan terapi yang baik untuk mencegah terjadinya komplikasi dan dapat menurunkan angka kematian. Beberapa komplikasi yang dapat terjadi pada pasien hipertensi meliputi angina (iskemia), serangan jantung, stroke, dan gagal ginjal (Suhadi et al., 2016).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, angka kejadian hipertensi di Indonesia meningkat sampai 34,1% jika dibandingkan dengan data Riskesdas tahun 2013 yaitu sebesar 25,8% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Prevalensi hipertensi di provinsi DIY menurut Riskesdas 2018 adalah 11,01% atau lebih tinggi jika dibandingkan dengan prevalensi secara Nasional yaitu 8,8%. Prevalensi tersebut menempatkan DIY pada urutan ke-4 sebagai provinsi dengan kasus hipertensi yang tinggi (Dinas Kesehatan DIY, 2020). Berdasarkan hasil laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul tahun 2021 terkait persebaran 10 besar penyakit di Puskesmas Kabupaten Bantul tahun 2020 didapatkan penderita hipertensi menduduki peringkat pertama dengan 83.932 kasus (Dinkes Bantul, 2020).

Keberhasilan pengobatan hipertensi tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas pelayanan medis, tetapi juga oleh kepatuhan pasien dalam meminum obat antihipertensi dan kunjungan berkala untuk mengetahui keberhasilan dalam proses pengobatan yang dijalani. Adanya ketidakpatuhan dalam meminum obat antihipertensi berdampak negatif bagi pasien. Menurut WHO (2003), hampir 75%

pasien hipertensi tidak mencapai tekanan darah yang optimal (<140/90 mmHg) karena kepatuhan pasien yang kurang baik dalam penggunaan obat antihipertensi. Hal ini menimbulkan berbagai risiko penyakit yang akan muncul pada pasien seperti penyakit jantung koroner 21,71%, diabetes mellitus 16% hiperlipidemia 13,81%, dan arteriosklerosis 12,6% (Priscilla, 2020).

Berdasarkan penelitian tentang kepatuhan dalam minum obat pada pasien hipertensi di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh didapatkan tingkat kepatuhan tinggi 30,8%, sedang 27,8 dan rendah 41,4% (Imanda et al., 2021). Penelitian serupa juga dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Sosial Center Samarinda dengan hasil sebanyak 62,5% pasien memiliki kepatuhan minum obat yang rendah (Azmi, 2021). Penelitian lain yang dilakukan di Puskesmas Pekauman Banjarmasin menunjukkan hasil kepatuhan minum obat pasien hipertensi dengan kategori tinggi sebesar 30,09%, sedang 45,14% dan rendah 24,75% (Ayuchecaria et al., 2018).

Berdasarkan konteks manajemen hipertensi, kepatuhan terhadap pengobatan antihipertensi dianggap berpengaruh dan menjadi salah satu faktor penyebab memburuknya kondisi pasien hipertensi. Kepatuhan tersebut juga berkaitan dengan sosiodemografi pasien. Faktor sosiodemografi yang diduga dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan pengobatan antihipertensi pada pasien hipertensi di antaranya adalah usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, kebiasaan merokok dan kebiasaan mengonsumsi alkohol (Hazwan et al., 2017). Penelitian terkait hubungan faktor sosiodemografi dengan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi sudah dilakukan di RS Anwar Medika Sidoarjo tahun 2021 dan menunjukkan hasil usia, jenis kelamin, dan jenis pekerjaan pasien tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi. Pada penelitian tersebut juga memperlihatkan adanya hubungan antara tingkat kepatuhan dengan tingkat pendidikan. Pasien dengan pendidikan tinggi lebih patuh dalam menjalani pengobatan dibandingkan dengan pasien berpendidikan rendah, hal ini karena pasien dengan pendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang bagaimana menjaga kesehatannya (Rahayu et al., 2021). Penelitian serupa yang dilakukan di Puskesmas Kintamani I Bali didapatkan hasil usia, jenis kelamin,

pendidikan, dan pekerjaan memiliki hubungan dengan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi. Usia berhubungan dengan tingkat kepatuhan karena pada usia tua terjadi perubahan struktural dan fungsional pada sistem pembuluh darah perifer yang bertanggung jawab pada perubahan tekanan darah. Jenis kelamin berhubungan dengan tingkat kepatuhan karena perempuan lebih banyak menderita hipertensi dari pada laki-laki, di mana hal ini dikaitkan dengan terjadinya menopause yang dapat berpengaruh pada perubahan hormonal tubuh perempuan. Jenjang pendidikan juga berhubungan dengan tingkat kepatuhan yang mana pasien dengan pendidikan lebih tinggi maka sudut pandang atau pola pikir dan penerimaan informasi pengobatan hipertensinya lebih baik. Kemudian pada jenis pekerjaan berhubungan dengan tingkat kepatuhan karena pasien yang tidak bekerja dianggap memiliki waktu luang dibandingkan dengan pasien yang bekerja dan hal ini mempengaruhi pengaturan waktu untuk meminum obat (Hazwan et al., 2017).

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan masih rendahnya tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi. Di samping itu beberapa faktor sosiodemografi juga berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi. Hal ini menjadi dasar perlunya dilakukan penelitian sejenis dengan keterbaruan dari segi waktu, tempat, teknik pengambilan sampel, jenis penelitian dan metode penelitian. Penelitian akan dilakukan di Puskesmas Sanden karena merupakan salah satu sarana pelayanan kesehatan di wilayah Kabupaten Bantul yang mempunyai prevalensi tinggi pada penyakit hipertensi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait sosiodemografi pasien hipertensi dan tingkat kepatuhan pasien dalam minum obat antihipertensi yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan pasien.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran sosiodemografi pasien hipertensi di Puskesmas Sanden?
2. Bagaimana gambaran tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Sanden?

3. Bagaimana hubungan sosiodemografi pasien dengan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Sanden?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum

Mengetahui tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam minum obat antihipertensi di Puskesmas Sanden.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui sosiodemografi pasien hipertensi di Puskesmas Sanden.
- b. Mengetahui gambaran tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien Hipertensi di Puskesmas Sanden.
- c. Mengetahui hubungan sosiodemografi pasien dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Sanden.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan pengetahuan khususnya dalam bidang kefarmasian mengenai kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk dokter, farmasis dan tenaga kesehatan lainnya di Puskesmas Sanden dalam upaya meningkatkan kepatuhan minum obat antihipertensi sehingga dapat menurunkan angka kematian yang disebabkan oleh penyakit hipertensi.

### E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan merujuk pada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti lain yang terlihat pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Keaslian Penelitian**

No	Judul, Peneliti	Metode Penelitian	Hasil/ Kesimpulan	Perbedaan yang Dijadikan Alasan Penelitian
1	Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi  (Imanda et al., 2021) di Banda Aceh.	Jenis penelitian deskriptif <i>cross sectional</i> . Teknik pengambilan sampel yaitu <i>total sampling</i> . Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner <i>Morisky Medication Adherence Scale -8 (MMAS-8)</i> .	Gambaran Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi berada di kategori rendah dengan jumlah responden sebanyak 55 responden (41.4%) kemudian diikuti oleh kepatuhan tinggi sebanyak 41 responden (30.8%) dan kepatuhan sedang sebanyak 37 responden (27.8%).	Penelitian dilakukan di Poliklinik Jantung Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda pada tahun 2021, sedangkan penelitian ini akan dilakukan di Puskesmas Sanden, Kabupaten Bantul pada tahun 2022. Jenis penelitian ini analitik obsevasional dilakukan dengan teknik pengambilan sampel yaitu <i>purposive sampling</i> .
2	Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan <i>Outcome Therapy</i> Antihipertensi Pada <i>Geriatrics</i> di Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Sosial Center Samarinda.  (Azmi, 2021) di Samarinda.	Peneliti terdahulu meneliti hubungan kepatuhan penggunaan antihipertensi. Jenis penelitian deskriptif observasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner	Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 62.5% responden penelitian memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang rendah.	Penelitian dilakukan di Samarinda pada tahun 2021, sedangkan penelitian ini akan dilakukan di Puskesmas Sanden, Kabupaten Bantul pada tahun 2022. Jenis penelitian ini analitik obsevasional dilakukan dengan teknik

No	Judul, Peneliti	Metode Penelitian	Hasil/ Kesimpulan	Perbedaan yang Dijadikan Alasan Penelitian
		<i>Medication Adherence Rating Scale (MARS).</i>		pengambilan sampel yaitu <i>purposive sampling</i> dengan teknik pengumpulan data dengan kuesioner <i>Morisky Medication Adherence Scale - 8 (MMAS-8).</i>
3	Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Pekauman Banjarmasin.  (Ayuchecaria et al., 2018) Banjarmasin.	Jenis penelitian deskriptif observasional. Teknik pengambilan sampel yaitu teknik <i>consecutive sampling</i> . Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner <i>Medication Adherence Rating Scale (MARS).</i>	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Pekauman Banjarmasin dapat disimpulkan bahwa Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi dengan kategori “tinggi” sebesar 30.09%, kategori “sedang” sebesar 45.14% dan kategori “rendah” sebesar 24.75%.	Penelitian di Banjarmasin pada tahun 2018, sedangkan penelitian ini akan dilakukan di Puskesmas Sanden, Kabupaten Bantul pada tahun 2022. Jenis penelitian ini analitik obsevasional dilakukan dengan teknik pengambilan sampel yaitu <i>purposive sampling</i> dengan teknik pengumpulan data dengan kuesioner <i>Morisky Medication Adherence Scale - 8 (MMAS-8).</i>
4	Faktor Prediktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pada Hipertensi di Indonesia.  (Puspitasari et al., 2021) Tangerang.	Jenis penelitian asosiatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Teknik pengambilan sampel yaitu teknik <i>total sampling</i> . Teknik pengumpulan data	Berdasarkan penelitian disimpulkan bahwa sebanyak 67.8% pasien pada penelitian tersebut memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang rendah serta terdapat	Penelitian dilakukan oleh Wahyu Puspitasari pada tahun 2021, sedangkan penelitian ini akan dilakukan di Puskesmas Sanden,

No	Judul, Peneliti	Metode Penelitian	Hasil/ Kesimpulan	Perbedaan yang Dijadikan Alasan Penelitian
		menggunakan kuesioner <i>Morisky Medication Adherence Scale -8 (MMAS-8)</i> .	pengaruh antara dukungan keluarga, peran pekerja kesehatan dan motivasi pengobatan terhadap kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Indonesia.	Kabupaten Bantul pada tahun 2022. Jenis penelitian ini analitik obsevasional dilakukan dengan teknik pengambilan sampel yaitu <i>purposive sampling</i> .
5	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Dalam Menjalani Pengobatan pada Penderita Hipertensi di Klinik Pratama GKI Jabar Jakarta Pusat.  (Pratiwi et al., 2020) Jakarta Pusat.	Jenis penelitian analitik observasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Teknik pengambilan sampel yaitu teknik <i>purposive sampling</i> . Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner <i>Morisky Medication Adherence Scale -8 (MMAS-8)</i> .	Berdasarkan hasil penelitisn di Klinik Pratama GKI Jabar Jakarta Pusat dapat disimpulkan bahwa hasil uji bivariat sosiodemografi kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, dan motivasi memiliki hubungan dengan tingkat kepatuhan sedangkan lama menderita, dukungan keluarga dan tenaga kesehatan tidak memiliki hubungan dengan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi.	Penelitian di Klinik Pratama GKI Jabar Jakarta Pusat tahun 2021, sedangkan penelitian ini akan dilakukan di Puskesmas Sanden, Kabupaten Bantul pada tahun 2022.